

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan mental, termasuk skizofrenia. Menurut National Institute of Mental Health (NIMH), sekitar 51 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Angka ini mencakup 1,1% dari populasi yang berusia di atas delapan tahun. Pada tahun 2017, terdapat sekitar 450 juta orang yang menderita gangguan mental, termasuk skizofrenia. Usia puncak terjadinya skizofrenia adalah antara 15 sampai 25 tahun untuk pria dan 25 sampai 35 tahun untuk wanita. Sekitar 1% dari populasi mengalami skizofrenia (Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023).

Menurut data dari American Psychiatric Association, setiap tahun di Amerika Serikat terdapat sekitar 300 ribu pasien skizofrenia yang mengalami episode akut. Angka kematian pada pasien skizofrenia mencapai 8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian pada populasi umum. Dari 20 sampai 30 persen penduduk umum mencoba bunuh diri, dengan 10 persen di antaranya berhasil (Restia, 2021).

Di Indonesia, terdapat 6,7 kasus gangguan jiwa per 1.000 rumah tangga, artinya dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia atau psikosis (Sofwan et al., 2024). Berdasarkan hasil survei Riskesdas tahun 2018, jumlah gangguan jiwa di Indonesia mencapai 7,0 per 1.000 penduduk, dengan angka halusinasi mencapai 0,23% dari total populasi di wilayah Jawa Tengah (Mister et al., 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia di wilayah tersebut adalah 1,4 per 1.000 penduduk, sedangkan di Kota Medan sebesar 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 2,5 per 1.000 penduduk, dan Samosir 2,1 per 1.000 penduduk. Dengan persentase prevalensi skizofrenia mencapai 83,3%. Jumlah total penderita skizofrenia di Sumatera Utara sebanyak 13.991 orang. Usia yang paling banyak mengalami skizofrenia berada di kisaran 15 hingga 35 tahun (Gloria Siburian & Amidos Pardede, 2020).

Sebanyak 70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, dan antara 50-80% halusinasi yang dialami adalah halusinasi pendengaran. Klien skizofrenia sering juga mengalami kekambuhan karena kekambuhan adalah keadaan penyakit setelah berada pada periode pemulihan yang disebabkan tiga faktor yaitu: aspek obat, aspek pasien, dan aspek keluarga (Pardede et al., 2015)

Halusinasi pendengaran adalah pengalaman mendengar suara, bunyi, atau percakapan yang tidak ada sumbernya di dunia nyata. Halusinasi ditandai dengan perilaku yang tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan mereka. (Mister *et al.*, 2022)

Halusinasi pendengaran yang dialami pasien dapat menyebabkan pasien melakukan tindakan berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu halusinasi yang terjadi pada pasien harus ditangani. Salah satu penanganannya dengan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT).

ACT adalah pendekatan psikoterapi yang berfokus pada penerimaan pikiran dan perasaan tanpa penilaian, serta komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. ACT memiliki landasan teori dan teknik yang unik, yang membuatnya dianggap unggul. Untuk meningkatkan fleksibilitas psikologis dan kesejahteraan, ACT berfokus pada menerima pengalaman internal yang tidak diinginkan daripada menghapusnya (Tarisa *et al.*, 2024).

ACT bertujuan untuk membantu pasien menjadi lebih fleksibel secara psikologis dengan mengoptimalkan perhatian dan keterampilan mereka. Terapi ini juga membantu pasien membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai positif mereka untuk mengurangi penghindaran. Antara tahun 2012 dan 2014, beberapa studi menunjukkan bahwa ACT dapat menjadi sarana intervensi yang layak dan efektif secara klinis untuk pasien dengan gangguan psikosis. (Yoduke *et al.*, 2023).

Menurut Kusumawardhani dan Poerwandari (2019), ACT menggunakan *metafora* dan keterampilan *mindfulness* serta latihan eksperimental untuk membantu individu memahami lebih dalam konsep yang disampaikan oleh terapis sebagai pemberi intervensi. Selain untuk penanganan halusinasi pendengaran ACT juga Salah satu jenis terapi yang dapat membantu seseorang memperoleh perspektif yang lebih besar tentang dirinya sendiri, kepercayaan pada kemampuan mereka untuk mengatasi stres, dan pencarian makna dalam hidup (Sudarta, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh El Ashry, *et al.* (2021) yang melakukan penelitian tentang ACT pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa hasil ACT merupakan pengobatan baru yang menjanjikan untuk halusinasi pendengaran di antara pasien halusinasi. Demikian pula studi yang dilakukan Wijaya (2020) menemukan bahwa ACT dapat meningkatkan fleksibilitas psikologis. Ketika fleksibilitas psikologis seseorang meningkat, mereka dapat menggunakan nilai yang lebih adaptif untuk menangani berbagai peristiwa dalam hidup mereka, terutama yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada pasien skizofrenia

dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan tahun 2025?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada pasien skizofrenia terhadap keperawatan halusinasi pendengaran di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan

2. Tujuan khusus

- a. Memberi gambaran karakteristik pasien Skizofrenia berdasarkan umur,jenis kelamin,pekerjaan,Pendidikan,penghasilan
- b. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran sebelum dilakukan tindakan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT)
- c. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran setelah dilakukan tindakan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT)
- d. Membandingkan dampak *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada pasien halusinasi pendengaran untuk kedua kasus

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dalam mengatasi halusinasi pendengaran serta dapat dilaksanakan pada pasien skizofrenia

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan baru untuk dapat diimplemtasikan pada pasien halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus dapat dijadikan referensi tambahan bagi Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pelengkap yang berguna bagi peningkatan

kualitas Pendidikan serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III Keperawatan
Kemenkes Medan